

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Keterampilan Berbahasa

Bahasa adalah satu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, bekerjasama, dan mengidentifikasi diri. Bahasa dibagi menjadi dua jenis yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan mampu memberikan gambaran dan perasaan yang dimaksud, karena ketepatan tinggi rendahnya nada, mimik, dan gerak tubuh bersatu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Berbeda dengan bahasa tulis, yang hanya dapat dipahami dan dimengerti dari bentuk tulisannya saja.

Menurut Mafrukhi (2007:30), ada empat keterampilan berbahasa diantaranya keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan satu sama lain, sehingga untuk mempelajari satu keterampilan berbahasa beberapa keterampilan yang lainnya juga akan mengikuti. Adapun penjelasan dari keempat keterampilan tersebut, adalah sebagai berikut :

a. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu jenis keterampilan ragam lisan yang bersifat produktif. Menurut Tarigan (1986:3), berbicara adalah keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara dipelajari.

Sehubungan dengan keterampilan berbicara, ada tiga jenis situasi berbicara yaitu interaktif, semi interaktif, dan non interaktif. Situasi-situasi berbicara interaktif misalnya percakapan langsung lewat tatap muka dan berbicara lewat telepon yang memungkinkan adanya pergantian kegiatan berbicara dan menyimak, dan juga memungkinkan kita meminta pengulangan penjelasan karena belum mengerti maksud dari lawan bicara. Kemudian ada pula situasi berbicara semi interaktif, misalnya Bayu berpidato secara langsung di depan umum. Dalam situasi seperti ini, pendengar memang tidak melakukan interupsi terhadap pembicaraan, namun pembicara dapat mengetahui reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Beberapa situasi berbicara dapat dikatakan non interaktif misalnya berpidato melalui radio ataupun televisi.

b. Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Menurut Tarigan (1986:28), menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Menyimak tidak hanya sekedar mendengar namun juga harus memahaminya. Ada dua jenis situasi menyimak, yaitu situasi menyimak secara interaktif dan situasi menyimak secara non interaktif. Menyimak secara interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka, percakapan ditelepon atau sejenisnya. Dalam kegiatan menyimak jenis ini, seseorang bergantian melakukan aktifitas menyimak dan berbicara. Contoh situasi menyimak non interaktif mendengarkan

radio, tv, film, khotbah, atau menyimak dalam acara seremonial. Dalam situasi menyimak tersebut, kita tidak bisa meminta penjelasan maupun pengulangan dari pembicara.

c. Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Menurut Suandi, dkk (2018:187), membaca merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang melibatkan factor fisik dan fantor mental. Selain itu, Tarigan (2008:7) juga menjelaskan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan serta digunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan menyimak dan berbicara. Tetapi pada masyarakat yang memiliki tradisi literasi yang telah berkembang, seringkali keterampilan membaca dikembangkan secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

d. Keterampilan menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Menurut Tarigan (1994:3), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam kegiatan menulis, maka seorang penulis harus terampil dalam memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur. Menulis dapat dikatakan sebagai

keterampilan berbahasa yang paling rumit dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Hal itu karena menulis tidak hanya menyalin kata-kata dan kalimat, melainkan mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

2. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dan harus dikuasai oleh setiap individu. Menurut Tarigan (2008:7), membaca adalah proses yang dilakukan serta digunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Sehingga diharapkan pembaca mampu mengetahui dan memahami apa yang dimaksudkan oleh penulis. Nuriadi (2008:29) juga mengemukakan bahwa membaca merupakan proses yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Salah satu aktifitas fisik dalam membaca adalah saat pembaca menggerakkan mata sepanjang baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Sedangkan membaca yang melibatkan aktivitas mental yang dapat menjamin pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Dalam hal ini membaca tidak hanya sekedar menggerakkan bola mata dari margin kiri ke kanan saja, tetapi lebih dari itu, yakni aktivitas berpikir untuk memahami sebuah tulisan.

Subiyantoro (2011:9), membaca merupakan keterampilan yang lambat laun akan menjadi perilaku keseharian seseorang. Semakin sering seseorang membaca, maka akan menjadi sebuah kebiasaan pada dirinya. Dalam buku Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca, Somadyo (2011:4) juga menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna

yang terkandung didalam bahan tulis. Dengan membaca maka seseorang dapat mengetahui informasi ataupun hal-hal lain yang terkandung dalam sebuah tulisan. Selain dapat mengetahui berbagai informasi, membaca juga menambah wawasan ilmu pengetahuan seseorang.

Dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, manusia harus terus menerus memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya. Pengetahuan dan keterampilan itu sebagian besar dapat diperoleh dari kegiatan membaca. Hal ini selaras dengan pendapat Learner, yang mengemukakan bahwa “Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi”. Jika anak pada usia sekolah pemula tidak segera bisa membaca, maka anak akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai mata pelajaran pada kelas-kelas berikutnya. Tidak menutup kemungkinan jika anak mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam membaca, maka akan memperlambat juga proses dan hasil belajarnya.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbagasa tulis yang reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan dapat memperoleh informasi, pengetahuan, dan pengalaman baru. Dengan membaca, seseorang juga dapat meningkatkan daya piker, mempertajam pandangan, dan memperluas wawasan. Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan sesuatu kegiatan memahami informasi atau pesan melalui bahasa tertulis.

b. Tujuan Membaca

Sukirno (2009:3) merumuskan tujuh tujuan seseorang membaca. Ketujuh tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Memperoleh kesenangan
- 2) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui
- 3) Memperoleh informasi untuk laporan tertulis atau lisan
- 4) Mempelajari struktur teks bacaan
- 5) Menjawab pertanyaan
- 6) Menyempurnakan membaca nyaring
- 7) Menginformasikan atau menolah prediksi

Selain itu, Anderson (dalam Tarigan, 2008:9) mengungkapkan bahwa membaca adalah untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh, apa-apa yang telah diperbuat oleh sang tokoh, apa yang telah terjadi pada tokoh, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Berikut tujuh tujuan membaca menurut Anderson :

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or fact*).
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- 4) Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*)
- 5) Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- 6) Membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*)
- 7) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or countrast*).

Dari beberapa tujuan membaca yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca memahami makna dan memperoleh informasi yang terdapat dalam wacana tertulis. Selain itu, membaca juga untuk memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang.

c. Manfaat Membaca

Membaca memiliki manfaat yang sangat banyak bagi kehidupan manusia, apalagibagi peserta didik. Berikut ini dipaparkan beberapa manfaat membaca menurut Sukirno (2009: 3) yaitu:

- 1) Dengan membaca seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain.
- 2) Dengan membaca seseorang dapat memberikan informasi dengan orang lain.
- 3) Dengan membaca seseorang dapat menangkap atau menerima isi bacaan dengan cepat dan tepat.
- 4) Dengan membaca seseorang dapat menumbuhkan sikap positif terhadap bacaan.
- 5) Dengan membaca seseorang dapat bersifat kritis terhadap informasi yang diterima.
- 6) Dengan membaca seseorang dapat menghargai nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat.
- 7) Dengan membaca seseorang dapat memasuki dunia keilmuan yang penuh pesona dan memahami khasanah kearifan yang banyak hikmah.
- 8) Dengan membaca seseorang dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang berguna untuk mencapai sukses dalam hidup.
- 9) Dengan membaca seseorang dapat membukakan jendela pengetahuan yang luas, gerbang kearifan yang dalam, dan lorong keahlian yang lebar di masa depan.
- 10) Dengan membaca seseorang dapat memperbaiki nasibnya menjadi lebih baik.

d. Jenis-Jenis Membaca

Membaca memiliki berbagai jenis dan tujuan. Menurut Tarigan (2008: 23) ada dua jenis membaca, diantaranya sebagai berikut:

1) Membaca nyaring sebagai aktivitas keterampilan mekanis.

Membaca nyaring disebut juga membaca bersuara, yaitu suatu aktivitas membaca yang dilakukan pembaca bersama-sama orang lain atau pendengar untuk mengungkap serta memahami gagasan seorang pengarang.

2) Membaca dalam hati

Membaca dalam hati adalah membaca tanpa suara yang melibatkan keaktifan mata dan ingatan.

Selain Tarigan, Sukirno (2009:7) juga membagi membaca menjadi dua jenis yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca permulaan diberikan kepada peserta didik semenjak di Taman kanak-kanak, kelas 1, dan kelas 2 Sekolah Dasar. Adapun membaca lanjutan, diberikan kepada peserta didik semenjak kelas 3 Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Membaca permulaan disajikan melalui dua acara, yaitu membaca permulaan tanpa buku dan membaca permulaan dengan buku. Membaca permulaan tanpa buku adalah waktu membaca tanpa menggunakan buku siswa. Buku yang digunakan sebagai media pembelajaran telah disediakan oleh sekolah yang sudah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Pada tahap ini, buku-buku yang dipakai juga masih dilengkapi dengan gambar-gambar yang sifatnya mendukung atau memperjelas tulisan. Adapun jenis-jenis membaca lanjutan adalah sebagai berikut:

1) Membaca pemahaman

Membaca pemahaman yaitu membaca yang dilakukan dalam hati secara cermat dan teliti, untuk mengetahui isi bacaan sampai kepada hal yang sekecil-

kecilnya. Kecepatan membaca juga sangat bervariasi, bisa cepat sekali, cepat, agak lambat, dan lambat tergantung dengan tujuan yang akan dicari dalam bacaan.

2) Membaca kritis

Membaca kritis adalah membaca untuk mengetahui fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan, kemudian memberikan penilaian kepada fakta-fakta tersebut. Membaca kritis memerlukan keterampilan untuk merangkum atau menyimpulkan, menganalisis, dan menilai gagasan yang ada dalam bacaan.

3) Membaca cepat

Membaca cepat adalah kegiatan membaca secara cepat untuk memahami gagasan pokok dalam bacaan secara cepat pula.

4) Membaca bahasa atau telaah bahasa

Membaca bahasa adalah keterampilan membaca untuk menelaah bahasa. Penekanan membaca ini terletak pada latihan penelaahan hukum dan kaidah bahasa, seperti pemakaian huruf capital, tanda baca, afiksasi, sinonim, homonym, pola kalimat, peribahasa, gaya bahasa, dsb.

5) Membaca untuk keperluan studi

Membaca untuk keperluan studi adalah kegiatan membaca yang bertujuan untuk mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan studi seseorang. Misalnya membaca buku-buku pelajaran yang dianjurkan guru. Kecepatan membaca jenis ini sangat beragam. Dari cara membaca lambat sampai sangat cepat. Pembaca perlu menggunakan metode membaca yang tepat dan efektif.

6) Membaca untuk keperluan praktis

Membaca untuk keperluan praktis adalah membaca yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sesuai dengan tugas kita masing-masing. Contohnya

seorang siswa, guru, mahasiswa, dokter, dll akan membaca buku untuk keperluan praktis.

7) Membaca bebas

Membaca bebas adalah keterampilan membaca yang penekanannya terletak pada latihan kebiasaan mengisi waktu terluang dengan kegiatan membaca.

8) Membaca perpustakaan

Membaca perpustakaan adalah kegiatan membaca di ruang perpustakaan dengan memanfaatkan buku-buku di perpustakaan. Jenis membaca ini dibutuhkan pemahaman pembaca terhadap kartu katalog perpustakaan dan klasifikasi buku perpustakaan.

9) Membaca teknik

Membaca teknik adalah keterampilan membaca lisan atau membaca bersuara atau membaca keras yang penekannya terletak pada kemampuan membaca dengan pengucapan atau pelafalan, intonasi, jeda, dan pelaguan yang tepat sesuai dengan isi dan situasi bacaan. Naskah yang baik untuk membaca teknik antara lain naskah Pancasila UUD 1945, ikrar/ janji/ sumpah, naskah pidato, naskah doa, naskah urutan upacara, kisah atau biografi seseorang, naskah pengumuman, dan naskah nonsastra.

10) Membaca indah

Membaca indah adalah keterampilan membaca nyaring atau bersuara yang sering disebut juga dengan istilah membaca sastra, membaca estetis, membaca ekspresif. Penekanan membaca jenis ini adalah terletak pada kemampuan pengucapan, intonasi, jeda, penggambaran, penghayatan, keindahan, dan keharusan yang terdapat dalam isi bacaan. Naskah yang baik untuk dibaca indah misalnya puisi bebas atau puisi terikat seperti pantun, syair, gurindam, cerpen, legenda, hikayat, dongeng, dan naskah drama.

3. Kemampuan Membaca Pemahaman

a. Membaca Pemahaman

Dalam membaca suatu teks bacaan, pembaca memerlukan pemahaman untuk dapat memperoleh informasi secara tepat. Yoakan (dalam Ahuja, 2010:50), menyebutkan bahwa membaca pemahaman merupakan membaca dengan cara memahami materi bacaan yang melibatkan asosiasi (kaitan) yang benar antara makna dan lambang (simbol) kata, penilaian konteks makna yang diduga ada, pemilihan makna yang benar, organisasi gagasan ketika materi bacaan di baca, penyimpanan gagasan, dan pemakaiannya dalam berbagai aktivitas sekarang atau mendatang. Somadyo (2011:10), membaca pemahaman merupakan proses pemerolehan makna secara aktif dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca serta oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Menurutnya ada tiga hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu :

- 1) Pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki.
- 2) Menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dengan teks yang akan dibaca.
- 3) Proses pemerolehan makna secara aktif sesuai dengan pandnagan yang dimiliki.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang dilakukan oleh seseorang untuk tujuan memahami isi bacaan secara menyeluruh. Membaca pemahaman dilakukan dengan menghubungkan pengetahuan awal yang dimiliki dengan pengetahuan baru yang diperoleh pada saat membaca, sehingga proses pemahaman terbangun secara maksimal.

b. Tujuan Membaca Pemahaman

Tarigan (dalam Somadyo, 2011:12), tujuan membaca pemahaman adalah untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disediakan oleh pembaca berdasarkan teks bacaan. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan tersebut diantaranya (1) mengapa hal itu merupakan judul atau topik, (2) masalah apa saja yang dikupas atau dibentangkan dalam bacaan, dan (3) hal-hal yang dipelajari dan dilakukan oleh sang tokoh. Selain itu, Sukirno (2009:40) juga menyebutkan tujuan dari membaca pemahaman adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui penulisan berdasarkan EYD, tanda baca, sinonim, homonim, dan akronim
- 2) Untuk mengetahui isi frasa
- 3) Untuk mengisi struktur kalimat
- 4) Untuk mengetahui pikiran pokok paragraph
- 5) Untuk mengetahui pikiran-pikiran penjelas pada paragraph
- 6) Untuk mengetahui kalimat topik suatu paragraph
- 7) Untuk mengetahui kalimat-kalimat penjelas paragraph
- 8) Untuk mengetahui pikiran pokok dan letaknya pada suatu paragraph
- 9) Untuk mengetahui pikiran-pikiran penjelas pada suatu paragraph
- 10) Untuk mengetahui koherensi antar kalimat dalam suatu paragraph
- 11) Untuk mengetahui koherensi paragraph yang satu dengan paragraph yang lain
- 12) Untuk mengetahui cara mengembangkan pikiran pokok paragraph
- 13) Untuk mengetahui macam-macam paragraph
- 14) Untuk mengetahui jenis-jenis paragraph
- 15) Untuk mengetahui cara pengembangan paragraph

- 16) Untuk mengetahui struktur artikel
- 17) Untuk mengetahui informasi fokus bab/ bacaan
- 18) Untuk mengetahui informasi fokus buku
- 19) Untuk mengetahui struktur pembangunan fiksi/ karya sastra
- 20) Untuk mengetahui maksud penulis
- 21) Untuk menjawab pertanyaan baik yang tersurat maupun tersirat,

Somadyo (2011:11) berpendapat bahwa tujuan utama membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan atau teks secara menyeluruh. Seseorang dikatakan memahami isi bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis, (2) kemampuan menangkap makna tersurat dan makna tersirat, dan (3) kemampuan membuat kesimpulan. Semua aspek-aspek kemampuan membaca tersebut dapat dimiliki oleh seseorang pembaca yang telah memiliki tingkat kemampuan membaca tinggi, artinya mereka belum dapat menangkap maksud persis sama dengan yang dimaksudkan oleh penulis.

c. Jenis Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman pada dasarnya adalah suatu proses membaca untuk membangun pemahaman. Dalam proses membaca ini, pembaca menggunakan beberapa jenis pemahaman. Pemahaman tersebut adalah pemahaman literal, interpretasi, kritis, dan kreatif (Sumadyo, 2011:19). Penjelasan keempat jenis membaca pemahaman adalah sebagai berikut:

1) Pemahaman Literal

Nurhadi (2010:57) menjelaskan bahwa membaca literal adalah kemampuan mengenal dan menangkap bahan bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Artinya, pembaca hanya menangkap informasi yang tersurat atau tampak jelas dalam bahan bacaan. Pembaca tidak menangkap informasi secara tersirat dalam bahan bacaan. Unsur-unsur dalam keterampilan membaca literal menurut Nurhadi (2010:58) antara lain sebagai berikut:

- a) Keterampilan mengenal kata
- b) Keterampilan mengenal kalimat
- c) Keterampilan mengenal paragraph
- d) Keterampilan mengenal unsur detail
- e) Keterampilan mengenal unsur perbandingan
- f) Keterampilan mengenal unsur urutan
- g) Keterampilan mengenal unsur hubungan sebab akibat
- h) Keterampilan menjawab pertanyaan, apa, siapa, kapan, dan dimana
- i) Keterampilan menyatakan kembali unsur perbandingan
- j) Keterampilan menyatakan kembali unsur urutan
- k) Keterampilan menyatakan kembali unsur sebab akibat

2) Pemahaman interpretasi

Menurut Smith (dalam Ahuja, 2010:55), pemahaman interpretasi berkaitan dengan proses memperoleh makna implisit (tidak langsung) terhadap sebuah teks. Nuttal (dalam Somadyo, 2011:22), membaca interpretasi adalah membaca antar baris untuk membuat inferensi. Membaca interpretative merupakan proses pelacakan

gagasan yang disampaikan secara tidak langsung. Membaca ini meliputi tentang gagasan utama bacaan, hubungan sebab akibat, serta analisis bacaan seperti menemukan tujuan pengarang, menulis bacaan, ringkasan isi bacaan, dan penginterpretasian bahasa figurative.

3) Pemahaman kritis

Menurut Nurhadi (2010:59), kemampuan membaca kritis merupakan kemampuan pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis yang berupaya untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersirat. Kegiatan membaca ini melalui beberapa tahap yaitu tahap mengenal, tahap memahami, tahap menganalisis, tahap mensintesis, dan tahap menilai. Seseorang dikatakan sebagai membaca kritis apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) kegiatan membaca sepenuhnya melibatkan kemampuan berpikir kritis
- b) tidak begitu saja menerima apa yang dikatakan pengarang
- c) membaca kritis adalah usaha mencari kebenaran yang hakiki
- d) membaca kritis selalu terlibat dengan permasalahan mengenai gagasan dalam bacaan
- e) membaca kritis adalah mengolah bahan bacaan bukan mengingat (menghafal)
- f) hasil membaca untuk diingat dan diterapkan, bukan untuk dilupakan

4) Pemahaman kreatif

Kemampuan membaca kreatif merupakan tingkatan tertinggi dari kemampuan membaca seseorang. Menurut Nuriadi (2008:60), dalam membaca kreatif pembaca tidak hanya sekedar menangkap makna tersurat, makna antar baris, makna dibalik

baris. Seseorang dikatakan memiliki pemahaman membaca kreatif jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Kegiatan membaca tidak berhenti sampai pada saat menutup buku
- b) Mampu menerapkan hasil untuk kepentingan hidup sehari-hari
- c) Munculnya perubahan sikap dan tingkah laku setelah proses membaca selesai
- d) Hasil membaca berlaku sepanjang masa
- e) Mampu menilai secara kritis dan kreatif bahab-bahan bacaan, dan mampu memecahkan masalah kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil bacaan yang telah dibaca.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Sufanti (2010: 96), mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dari tingkat Sekolah Dasar, SMP, SMA/ SMK, sampai tingkat Perguruan Tinggi. Mata pelajaran ini dianggap penting untuk diajarkan di sekolah. BNSP (2006a) menjelaskan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa di SMP/ MTs diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budaya, gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Ngalimun (2014: 39) mendefinisikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia meliputi komponen-komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat memusatkan pada salah satu komponen yang ditentukan. Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa

pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang diajarkan di sekolah sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang meliputi komponen-komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP/ MTs diarahkan pula untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Rumusan ini menunjukkan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dengan sesama dalam berbagai alat komunikasi baik tulis maupun lisan. Di samping itu, penyelenggaraan mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP/ MTs juga dimaksudkan agar daya apresiasi sastra siswa terhadap hasil sastra Indonesia tumbuh dengan baik.

Sufanti (2010: 98) menyebutkan bahwa tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia akan memberi arah seluruh aktivitas pembelajaran. Adapun tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

5. Teks Deskripsi dan Cerita Fantasi

a. Teks Deskripsi

1) Pengertian Teks Deskripsi

Teks deskripsi adalah sebuah paragraf dimana gagasan utamanya disampaikan dengan cara menggambarkan secara jelas objek, tempat, atau peristiwa yang sedang menjadi topik kepada pembaca. Sehingga pembaca seolah-olah merasakan langsung apa yang sedang diungkapkan dalam teks tersebut.

2) Tujuan Teks Deskripsi

Teks deskripsi bertujuan menggambarkan/ melukiskan secara rinci dan penggambaran sekonkret mungkin suatu objek/ suasana/ perasaan sehingga pembaca seakan-akan melihat, mendengar, mengalami apa yang dideskripsikan.

3) Struktur Teks Deskripsi

- a) Identifikasi, pada bagian ini berisikan penentuan dari identitas seseorang, benda, atau objek lainnya.
- b) Klasifikasi, merupakan unsur penyusun yang bersistem dalam suatu kelompok menurut kaidah atau standar yang sebelumnya sudah ditetapkan.
- c) Bagian Deskripsi, berisikan gambaran atau pemaparan tentang suatu objek atau topik yang ada dalam paragraf tersebut.

4) Ciri Teks Deskripsi

a) Ciri Objek yang dideskripsikan

Objek yang dibicarakan pada teks deskripsi bersifat khusus (objek tertentu yang kemungkinan berbeda dengan objek lain). Objek yang dideskripsikan bersifat pendapat personal. Ciri ini tergambar pada judul berisi objek pada konteks tertentu (Si Bagas Kucingku, Ibuku Kebanggaanku). Hal yang dibicarakan khusus kucing bernama Bagas yang kemungkinan memiliki sifat berbeda dengan kucing-kucing yang lain. Demikian juga Ibu yang dideskripsikan memiliki tanggapan khusus sesuai dengan pendapat penulis tentang ibu yang bisa jadi berbeda dengan ibu pada umumnya)

b) Ciri Isi

Isi teks deskripsi menggambarkan secara konkret (menggambarkan wisata yang indah akan dikonkretkan indahnya seperti apa, menggambarkan ibu yang baik akan dikonkretkan baiknya seperti apa). Dengan demikian, teks deskripsi banyak menggunakan kata khusus (warna dikhususkan pada kata hijau, biru toska, oranye).

Isi teks deskripsi bersifat personal dengan kandungan emosi sehingga menggunakan kata-kata dengan emosi kuat (ombak menggempur, kemolekan pantai, ibuku yang tangguh)

5) Jenis teks deskripsi

a) Teks paragraf deskripsi subjektif : suatu paragraf deskripsi yang penggambaran objek nya menurut kesan yang dimiliki oleh penulis teks.

b) Teks paragraf spatial: dalam teks ini objek yang digambarkan hanya berupa tempat, benda, ruang dan lainnya.

- c) Teks paragraf objektif: dalam teks ini objek digambarkan apa adanya menurut keadaan objek yang sebenarnya tanpa penambahan opini dari penulis itu sendiri.

6) Langkah-langkah Membuat Teks / Paragraf Deskripsi

- a) Menentukan tema (objek yang akan dibahas)
- b) Menentukan tujuan
- c) Kumpulkan data-data dan lakukan pengamatan langsung mengenai objek yang akan dibahas
- d) Setelah data-data terkumpul, susunlah data tersebut menjadi kerangka karangan
- e) Uraikan kerangka karangan menjadi teks deskripsi yang disesuaikan dengan topik.

7) Ciri/Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi

- a) Menggunakan kata benda sesuai topik yang dideskripsikan. Seperti: sekolah, rumah, guruku, teman saya, dll.
- b) Menggunakan frasa yang mengandung kata benda. Contohnya beliau adalah seorang kepala sekolah yang rendah hati, dll.
- c) Mengandung kata sifat yang bersifat menggambarkan. Seperti: satu siswa rajin, dua kaos kaki putih, dll.
- d) Mengandung kata kerja transitif untuk memberikan informasi subjek. Seperti: siswa itu mengenakan seragam putih biru, dll.
- e) Mengandung kata kerja (perasaan, pendapat) dengan tujuan mengungkapkan pandangan pribadi penulis mengenai subjek. Seperti: saya pikir itu adalah kucing cerdas, saya yakin buku itu murah, dll.

- f) Mengandung kata keterangan untuk memberikan informasi tambahan mengenai objek. Seperti: dengan cepat, di rumah, di kantin, dll.
- g) Mengandung bahasa kiasan berupa perumpamaan atau metafora. Seperti: kulitnya lembut seperti benang sutra, dll.

b. Teks Cerita Fantasi

1) Pengertian Teks Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan cerita yang menampilkan tokoh, alur, dan tema yang kebenarannya diragukan, baik menyangkut seluruh maupun hanya sebagian cerita (Nurgiyantoro, 2012:295). Cerita fantasi bukan hanya mengisahkan tokoh-tokoh supranatural pada cerita masa lalu, tetapi juga melibatkan tokoh-tokoh dalam kehidupan modern. Cerita fantasi menciptakan dunia imajinatif yang diciptakan sendiri oleh pengarang cerita.

Cerita fantasi juga merupakan salah satu ragam teks sastra yang membahas persoalan-persoalan yang dipahami oleh anak. Tingkat intelektual peserta didik berkonsentrasi pada bagian isi cerita yang dapat diterima oleh logika peserta didik. Hal yang tidak mungkin tentunya dapat menjadi mungkin dan dapat diterima dalam penciptaan cerita fantasi. Teks ini dapat dijadikan lahan dalam mengembangkan kreativitas peserta didik dalam menciptakan karya sastra. Menulis teks cerita fantasi dapat menjadikan peserta didik menuangkan imajinasinya, karena fantasi sangat berkaitan dengan unsur imajiner.

2) Struktur Teks Cerita Fantasi

a) Orientasi

Yaitu pengarang memberikan pengenalan tentang tema, penokohan, dan sedikit alur cerita kepada pembaca.

b) Konflik

Yaitu bagian yang terjadi permasalahan yang dimulai dari awal hingga menuju puncak masalah.

c) Resolusi

Bagian ini merupakan penyelesaian dari permasalahan atau konflik yang sedang terjadi. Resolusi merupakan bagian penentu yang mengarahkan pada ending

d) Koda

Bagian ini merupakan penutup cerita. Pada bagian ini biasanya terjadi 2 suasana yaitu happy ending (berakhir dengan bahagia) atau sad ending (berakhir dengan menyedihkan)

3) Kaidah/ Ciri Kebahasaan Teks Cerita Fantasi

- e) Menggunakan sudut pandang penokohan seperti saya, aku, mereka, kami, dan nama orang
- f) Menggunakan kata sifat dan hasil pengamatan panca indera untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tokoh, latar, konflik yang ada.
- g) Menggunakan kata penghubung (konjungsi) penanda urutan waktu seperti pada teks narasi.
- h) Menggunakan kata metafora (kiasan) dan personifikasi (perumpamaan)
- i) Menggunakan ungkapan atau kalimat langsung untuk menambah cita rasa dalam cerita.

4) Ciri-Ciri Cerita Fantasi

a) Ada keajaiban

Cerita fantasi mengungkapkan hal-hal yang supranatural, keghaiban, dan kemisteriusan yang tidak ditemui dalam kehidupan nyata

b) Ide cerita

Ide cerita terbuka terhadap daya khayal pengarang, tidak dibatasi oleh realitas yang ada. Ide juga dapat berupa irisan antara dunia nyata dan dunia khayalan yang diciptakan penulis.

c) Menggunakan berbagai latar

Alur dan latar cerita fantasi memiliki sesuatu yang khas. Peristiwa yang dialami oleh tokoh terjadi pada dua latar yaitu latar yang masih dalam kehidupan sehari-hari dan latar yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Rangkaian peristiwa cerita fantasi menggunakan berbagai latar yang bisa menerobos dimensi ruang dan waktu.

d) Tokoh unik (mempunyai kesaktian)

e) Bersifat fiksi

5) Unsur Intrinsik Cerita Fantasi

a) Tema, yaitu ide yang paling mendasar yang menjadi acuan untuk mengembangkan suatu cerita.

b) Alur, yaitu jalan atau alur cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang tersusun dan saling berkaitan satu sama lain.

c) Tokoh dan penokohan, yaitu karakter dari pemeran atau pelaku yang ada dalam cerita.

d) Latar, yaitu tempat, waktu dan suasana yang menjadi latarbelakang suatu cerita.

e) Sudut pandang, yaitu posisi pengarang dalam membawakan cerita.

f) Amanat, yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang didalam cerita.

B. Penelitian Relevan

Penelitian Ani Fadillah (2012), dengan judul Kajian Komparatif Minat dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD (Pengadopsi Gerakan Literasi Sekolah dan Non Pengadopsi) di Kabupaten Purbalingga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan minat dan kemampuan membaca pada siswa Sekolah Dasar pengadopsi Gerakan Literasi Sekolah dan siswa Sekolah Dasar non pengadopsi Gerakan Literasi Sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode komparatif dengan menggunakan desain penelitian survei yaitu dengan variabel bebas “Gerakan Literasi Sekolah” dan variabel terikat “minat baca dan kemampuan membaca pemahaman”. Instrument dalam penelitian ini berupa angket dan soal tes kemampuan membaca pemahaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Gerakan Literasi Sekolah memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap minat dan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar pengadopsi GLS dibandingkan sekolah non pengadopsi GLS. Perolehan nilai t independen samples t-tes yang menilai minat membaca sebesar 14,373 sedangkan nilai t tabel pada taraf signifikan 95% (0,05). 2) Perolehan nilai t independen samples test yang menilai kemampuan membaca pemahaman sebesar 3,436 dengan sign $0,0001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap minat baca dan kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar pengadopsi GLS dibandingkan sekolah non pengadopsi GLS.

Penelitian Hidayaturrohman (2012) dengan judul “Kemampuan Membaca Teks Wacana Nonsastra (Survei pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di UPK Baturaden Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2011-2012). Penelitian ini dilakukan di salah satu kecamatan di Kabupaten Purbalingga. Objek dari penelitian

ini adalah siswa SD kelas VI di dua sekolah yang berbeda, yaitu sekolah pengadopsi GLS dan sekolah non pengadopsi GLS. Metode dalam penelitian ini adalah deskripsi kuantitatif. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa instrument tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 responden (1) kemampuan menjawab butir soal dengan benar baru mencapai 59,14 (58,14%) masuk dalam kategori cukup, (2) kesulitan yang dialami siswa dalam hal memahami maksud dan konsep isi wacana, makna kata, dan macam atau jenis wacana.

Penelitian Ali Suhendro (2018) dengan judul “Hubungan antara Sikap Bahasa dan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menginterpretasi Teks Anekdote (Sebuah Studi Korelasi Hubungan di SMK Diponegoro Majenang Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara: (1) sikap bahasa dan kemampuan menginterpretasi teks anekdot, (2) kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menginterpretasi teks anekdot, (3) sikap bahasa dan kemampuan membaca pemahaman secara bersama-sama dengan kemampuan menginterpretasi teks anekdot. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Diponegoro Majenang Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap pada tahun 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 148 orang. Sedangkan instrument yang digunakan adalah tes kemampuan menginterpretasi teks anekdot. Kuesioner sikap bahasa tes dan kemampuan membaca pemahaman. Hasil analisis menunjukkan bahwa : (1) ada hubungan positif antara sikap bahasa dan kemampuan menginterpretasi teks anekdot, (2) ada hubungan positif antara kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menginterpretasi teks anekdot, (3) hubungan positif antara sikap bahasa dan kemampuan membaca pemahaman secara bersama-sama dengan kemampuan menginterpretasi teks anekdot.